

MENUJU PARIWISATA BERKELANJUTAN: EKSPLORASI NIAT BERKELANJUTAN DALAM PRAKTIK RANTAI PASOKAN INDUSTRI PARIWISATA

M. Azka Kesuma Wardana¹, Maulina Agustin², Rizka Dara Puspita³
^{1,2,3}Program Studi Manajemen Ritel, Institut Teknologi dan Bisnis Diniyyah Lampung
Email: m.azkakesuma.w@gmail.com

Article History

Received: 19-09-2024

Revision: 23-09-2024

Accepted: 23-09-2024

Published: 01-12-2024

Abstract. The growth of the tourism industry in Indonesia has made a significant contribution to the economy. However, the increase in tourism activities has also had negative environmental and social impacts. This research examines sustainable tourism practices, focusing on factors influencing stakeholders' intentions to adopt Sustainable Supply Chain Management (SSCM) in the tourism sector. Using the Theory of Planned Behavior (TPB), the study evaluates the impact of knowledge, attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control on behavioral intentions. Data were collected through a questionnaire in Pesawaran Regency, Lampung, and analyzed using SEM through SmartPLS 4. The results show that perceived behavioral control has the greatest influence on behavioral intentions, followed by subjective norms and attitudes. Knowledge significantly affects attitudes toward SSCM. This study also explores the moderating effect of tourism stakeholder categories. The findings highlight the importance of interventions and education in promoting SSCM adoption, contributing to the sustainable tourism literature with a focus on behavioral aspects and offering practical insights for policymakers and industry players.

Keywords: Sustainable Development, Sustainable Tourism, Tourism Supply Chain, Sustainable Supply Chain Management, Theory of Planned Behavior

Abstrak. Pertumbuhan industri pariwisata di Indonesia telah memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi. Namun, peningkatan aktivitas pariwisata juga berdampak negatif pada lingkungan dan sosial. Penelitian ini menelaah praktik pariwisata berkelanjutan dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi niat pemangku kepentingan untuk mengadopsi *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) di sektor pariwisata. Menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB), penelitian ini mengevaluasi pengaruh pengetahuan, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap niat berperilaku. Data dikumpulkan melalui kuesioner di Kabupaten Pesawaran, Lampung, dan dianalisis menggunakan SEM melalui SmartPLS 4. Hasil menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh terbesar terhadap niat berperilaku, diikuti oleh norma subjektif dan sikap. Pengetahuan secara signifikan memengaruhi sikap terhadap SSCM. Penelitian ini juga mengeksplorasi efek moderasi dari kategori pelaku pariwisata. Temuan ini menyoroti pentingnya intervensi serta pendidikan untuk mendorong adopsi SSCM, dan berkontribusi pada literatur pariwisata berkelanjutan dengan fokus pada aspek perilaku serta memberikan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri.

Kata Kunci: Pembangunan Berkelanjutan, Pariwisata Berkelanjutan, Rantai Pasokan Pariwisata, Manajemen Rantai Pasokan Berkelanjutan, Teori Perilaku Terencana

How to Cite: Wardana, M. A. K., Agustin, M., Puspita, R. D. (2024). Menuju Pariwisata Berkelanjutan: Eksplorasi Niat Berkelanjutan Dalam Praktik Rantai Pasokan Industri Pariwisata. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4 (6), 2769-2788. [10.54373/ifjeb.v4i6.1883](https://doi.org/10.54373/ifjeb.v4i6.1883)

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan, atau *sustainable tourism*, merupakan konsep wisata yang bertujuan memberikan dampak jangka panjang. Menurut Kemenparekraf/Baparekraf RI (2021), konsep ini tidak hanya berfokus pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi. *Sustainable Tourism Development*, sebagaimana dijelaskan oleh Adiatma et al. (2023), melibatkan tiga dimensi utama: lingkungan, ekonomi, dan sosial. Konsep tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan dan pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan (León-Gómez et al., 2021). Di Indonesia, industri pariwisata telah berkembang pesat dan berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja (Putri et al., 2022).

Namun, pesatnya pertumbuhan pariwisata tidak selalu bersifat berkelanjutan. Smith et al. (2022) menyoroti adanya dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan ketidaksetaraan sosial. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penerapan praktik yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab di seluruh sektor industri pariwisata (Saadah et al., 2023). Industri pariwisata melibatkan rantai pasokan yang kompleks, terdiri dari berbagai pemangku kepentingan seperti penyedia jasa transportasi, akomodasi, atraksi wisata, dan restoran (Roy, 2016), sehingga konsep rantai pasokan berkelanjutan menjadi esensial.

Sustainable Supply Chain Management (SSCM) adalah pengelolaan aliran material, informasi, modal, serta kolaborasi antar perusahaan di sepanjang rantai pasokan dengan memperhatikan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan: ekonomi, lingkungan, dan sosial (Sánchez-Flores et al., 2020). Dalam konteks pariwisata, penerapan SSCM menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, terutama dalam mengelola dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi dari setiap aktivitas dalam rantai pasokan (Hamid et al., 2021). Lebih lanjut, SSCM mengintegrasikan dimensi sosial, seperti hak asasi manusia dan ketenagakerjaan yang adil, dengan dimensi ekonomi yang mencakup penciptaan lapangan kerja serta distribusi manfaat ekonomi yang merata, guna memastikan keberlanjutan industri pariwisata secara holistik (Oyedijo et al., 2023).

Untuk mendorong adopsi yang luas atas praktik SSCM dalam industri pariwisata, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi niat perilaku pemangku kepentingan. Nsowah & Phiri (2023) menyatakan bahwa pemahaman ini membantu mengidentifikasi pendorong dan penghambat adopsi SSCM serta merancang intervensi yang tepat. Selain itu, faktor-faktor seperti adopsi inovasi, kesiapan organisasi, keamanan, kompleksitas, kemitraan, kompetisi, pengaruh pemerintah, dan transparansi juga berperan dalam mempengaruhi adopsi SSCM (Sharafuddin et al., 2022). Keberhasilan implementasi

SSCM sangat bergantung pada niat dan perilaku pemangku kepentingan utama, seperti penyedia layanan pariwisata, pengelola destinasi, agen perjalanan, dan wisatawan (Sifolo & Henama, 2021). Pemahaman serta partisipasi aktif dari pemangku kepentingan dalam mengembangkan strategi pariwisata pedesaan yang sukses juga sangat diperlukan. Ariyani (2021) menekankan bahwa komitmen dan konsistensi mereka dalam menerapkan praktik berkelanjutan dapat mempercepat implementasi, sementara ketidakpatuhan atau kurangnya prioritas dapat menghambat proses tersebut.

Penelitian terdahulu terkait SSCM di industri pariwisata telah mengungkapkan beberapa temuan penting. Misalnya, Bimawan et al. (2023) menekankan pentingnya identifikasi potensi lokal, pengembangan infrastruktur ramah lingkungan, dan kolaborasi yang efektif dengan pemangku kepentingan. Di Thailand, Jermstiparsert et al. (2019) menemukan bahwa kesadaran pelanggan, daya saing, dan kemampuan keberlanjutan perusahaan secara positif memengaruhi pengelolaan rantai pasokan berkelanjutan, dengan kemampuan keberlanjutan memediasi hubungan tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Thahir et al. (2022) menyelidiki manajemen rantai pasokan pariwisata berkelanjutan dengan fokus pada peran manajemen lingkungan, dukungan sosial, dan kinerja keuangan dalam destinasi wisata.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya mengenai SSCM di industri pariwisata, terlihat bahwa fokus utama masih pada aspek teknis dan operasional, sementara dimensi perilaku manusia dalam mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat para pelaku pariwisata dalam mengadopsi praktik SSCM. Urgensi penelitian ini adalah untuk mendorong adopsi SSCM secara luas di kalangan pemangku kepentingan pariwisata di Indonesia, guna menjamin keberlanjutan sektor ini dalam jangka panjang dari segala aspek, sekaligus mengatasi dampak negatif dari pertumbuhan pariwisata yang mengabaikan prinsip keberlanjutan.

Selain itu, harapan lebih lanjut dari penelitian ini adalah untuk terus mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman terkait implementasi SSCM dalam konteks industri pariwisata Indonesia, meliputi faktor-faktor yang memengaruhi niat adopsi, strategi pendorong, hingga dampak nyata terhadap keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model SSCM yang terintegrasi guna mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan baru untuk merancang strategi efektif dalam mempromosikan SSCM di kalangan pelaku industri pariwisata Indonesia. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat berperan penting dalam menciptakan pariwisata yang benar-

benar berkelanjutan dari semua aspek di Indonesia.

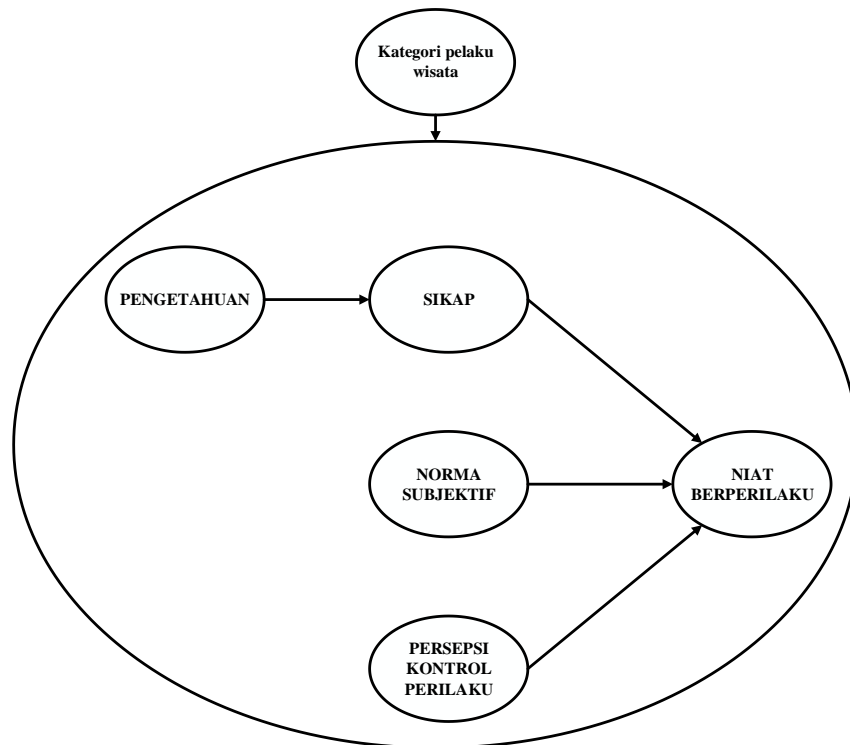
METODE

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai pendekatan utama. TPB, yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991), memprediksi niat perilaku individu berdasarkan tiga variabel utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Menurut Wardana et al. (2021), ketiga variabel tersebut berperan sebagai variabel independen yang memengaruhi niat seseorang untuk mengambil tindakan tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel pengetahuan (*knowledge*), karena menurut Mehta & Sharma (2021), pengetahuan tentang praktik berkelanjutan dapat membentuk sikap positif dan meningkatkan niat pelaku pariwisata untuk mengadopsi tindakan berkelanjutan. Populasi penelitian ini adalah para pelaku pariwisata di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Stratified Sampling*, di mana populasi dibagi menjadi kelompok-kelompok homogen (*strata*) berdasarkan karakteristik tertentu seperti *Community Based Tourism* (CBT), Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis), pengelola destinasi wisata, UMKM pariwisata, pengelola perhotelan, pengelola rumah makan, biro perjalanan, dan wisatawan. Sampel diambil secara proporsional dari setiap *strata* dengan total 100 responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, yang kemudian diolah untuk mengukur indikator-indikator dari objek penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta membantu mengembangkan strategi efektif menuju pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Model penelitian yang dibangun dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat pelaku pariwisata dalam mengadopsi SSCM.



Gambar 1. Model Penelitian

Dari model penelitian diatas hipotesis yang dibangun pada penelitian ini sebagai berikut:

H1: Pengetahuan mempengaruhi Sikap

Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang suatu perilaku, semakin positif sikapnya terhadap perilaku tersebut.

H2: Sikap mempengaruhi Niat Berperilaku

Sikap positif terhadap suatu perilaku akan meningkatkan niat seseorang untuk melakukannya.

H3: Norma Subjektif mempengaruhi Niat Berperilaku

Semakin besar tekanan sosial yang dirasakan (norma subjektif), semakin kuat niat seseorang untuk melakukan perilaku tersebut.

H4: Persepsi Kontrol Perilaku mempengaruhi Niat Berperilaku

Semakin tinggi persepsi seseorang terhadap kemampuan atau kemudahan melakukan suatu perilaku, semakin besar niatnya untuk melakukannya.

H5: Kategori pelaku wisata memoderasi hubungan pengetahuan terhadap sikap

Kategori pelaku wisata dapat mempengaruhi kekuatan hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku wisata. Misalnya, pengetahuan mungkin berdampak lebih besar pada sikap pelaku wisata berpengalaman dibandingkan pelaku wisata pemula.

H6: Kategori pelaku wisata memoderasi hubungan sikap terhadap niat berperilaku

Kategori pelaku wisata dapat mempengaruhi kekuatan hubungan antara sikap terhadap perilaku dan niat untuk berperilaku. Pelaku wisata dari kategori tertentu mungkin memiliki sikap yang lebih berpengaruh pada niat mereka dibandingkan kategori lainnya.

H7: Kategori pelaku wisata memoderasi hubungan norma subjektif terhadap niat berperilaku

Kategori pelaku wisata dapat mempengaruhi seberapa besar norma subjektif mempengaruhi niat berperilaku. Pelaku wisata dalam kategori tertentu mungkin lebih dipengaruhi oleh norma subjektif dibandingkan kategori lain.

H8: Kategori pelaku wisata memoderasi hubungan persepsi kontrol perilaku terhadap niat berperilaku

Kategori pelaku wisata dapat mempengaruhi kekuatan hubungan antara persepsi kontrol perilaku dan niat berperilaku. Pengaruh persepsi kontrol terhadap niat bisa berbeda tergantung pada kategori pelaku wisata.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan teknik Stratified Sampling yaitu populasi dibagi menjadi kelompok-kelompok yang homogen (strata) berdasarkan karakteristik tertentu (*Community Based Tourism* (CBT), Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis), pengelola destinasi wisata, UMKM pariwisata, pengelola perhotelan, pengelola rumah makan, biro perjalanan serta wisatawan) di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung kemudian sampel diambil dari setiap strata secara proporsional. Tabel dibawah menyajikan distribusi karakteristik responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Demografis		N	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	63	63%
	Perempuan	37	37%
Domisili	Way Ratai	26	26%
	Marga Punduh	3	3%
	Padang Cermin	14	14%
	Hanura	12	12%
	Punduh Pidada	7	7%
	Luar Kab. Pesawaran	38	38%
Kategori	CBT/Pokdarwis	20	20%

Pengelola Wisata, Hotel dan Rumah Makan	15	15%
UMKM Pariwisata	30	30%
Wisatawan	35	35%

Sumber: Data diolah (2024)

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS 4 untuk menguji validitas dan menilai kecocokan model. Evaluasi model indikator reflektif mencakup beberapa aspek: reliabilitas item individual, konsistensi internal (reliabilitas konstruk), *Average Variance Extracted* (AVE), dan validitas diskriminan. Reliabilitas item individual dinilai melalui. Konsistensi internal diukur dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). AVE, yang mengindikasikan variabilitas variabel manifes yang dijelaskan oleh konstruk laten, harus setidaknya 0,5 untuk validitas konvergen yang baik, yang berarti konstruk laten menjelaskan lebih dari separuh varians pada indikator-indikatornya. Validitas diskriminan dievaluasi dengan menggunakan kriteria *Fornell & Larcker* (1981) dan matriks HTMT.

Construct reliability and Convergent validity

Tabel 2. *Construct Reliability and Convergent Validity*

	Cronbach's alpha	Composite reliability	Average variance extracted (AVE)
Persepsi Kontrol Prilaku Niat Berprilaku	0,896	0,901	0,657
Norma Subjektif	0,955	0,956	0,760
Pengetahuan Sikap	0,935	0,939	0,687
	0,839	0,841	0,675
	0,933	0,939	0,748

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan SEM-PLS menunjukkan reliabilitas dan validitas konstruk yang baik. *Cronbach's Alpha* semua konstruk >0,7 (0,839-0,955), menandakan konsistensi internal yang memadai. *Composite Reliability* (CR) juga memuaskan, dengan nilai >0,7 (0,841-0,956), menunjukkan keandalan tinggi. *Average Variance Extracted* (AVE) semua konstruk >0,5 (0,657-0,760), mengindikasikan validitas konvergen yang baik. Secara keseluruhan, model reflektif memiliki reliabilitas dan validitas yang baik, dengan Niat Berperilaku menunjukkan nilai tertinggi dan Pengetahuan/Kontrol Perilaku nilai terendah namun tetap dapat diterima.

Discriminant Validity**Tabel 3. Discriminant Validity**

HTMT					
	Kontrol Prilaku	Niat Berprilaku	Norma Subjektif	Pengetahuan	Sikap
Persepsi Kontrol Prilaku					
Niat Berprilaku	0,765				
Norma Subjektif	0,800	0,678			
Pengetahuan	0,561	0,599	0,553		
Sikap	0,211	0,331	0,274	0,453	

Sumber: Data diolah

Fornell-Larcker criterion					
	Kontrol Prilaku	Niat Berprilaku	Norma Subjektif	Pengetahuan	Sikap
Persepsi Kontrol Prilaku	0,811				
Niat Berprilaku	0,721	0,872			
Norma Subjektif	0,741	0,655	0,829		
Pengetahuan	0,486	0,536	0,492	0,822	
Sikap	0,189	0,318	0,269	0,402	0,865

Sumber: Data diolah

Berdasarkan uji validitas diskriminan dengan menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) dan *Fornell-Larcker Criterion model* tersebut memenuhi kriteria validitas diskriminan yang memadai. Semua nilai HTMT berada di bawah ambang batas 0,90, yang menegaskan bahwa tidak ada masalah signifikan dengan validitas diskriminan. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruk-konstruk dalam model ini berbeda satu sama lain dan mengukur konsep-konsep yang terpisah. Kriteria *Fornell-Larcker*, nilai diagonal (akar kuadrat dari AVE) untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk yang berbeda, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk lebih kuat terkait dengan indikatornya sendiri daripada konstruk lainnya.

Uji Hipotesis

Evaluasi model selanjutnya adalah uji hipotesis (signifikansi), pengukuran nilai koefisien jalur dalam model struktural bertujuan untuk menilai signifikansi dari hubungan antar variabel laten. Hubungan antar variabel dianggap signifikan jika nilai P-value kurang dari 0,05 dan nilai T-statistik lebih besar dari nilai T-tabel. Dengan tingkat keyakinan 95%, nilai T-tabel untuk pengujian hipotesis two-tailed harus setara atau lebih besar dari 1,96.

Direct Effect

Pada bagian ini dilakukan uji hipotesis secara keseluruhan tanpa menggunakan kategori kelompok pariwisata untuk melihat hubungan antara variabel tanpa adanya pengaruh dari tiap-tiap kategori.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis *Direct Effect*

Hipotesis	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values
Persepsi Kontrol Prilaku -> Niat Berprilaku	0,526	5,516	0,000
Norma Subjektif -> Niat Berprilaku	0,223	2,156	0,031
Pengetahuan -> Sikap	0,402	4,524	0,000
Sikap -> Niat Berprilaku	0,159	2,927	0,003

Sumber: Data diolah

Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan hipotesis dalam model penelitian ini memiliki signifikansi statistik yang tinggi, memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika antara variabel-variabel yang diteliti. Hipotesis pertama, yaitu pengaruh persepsi terhadap Niat Berprilaku (H1), menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan koefisien jalur sebesar 0,526. T-statistik yang tinggi sebesar 5,516 dan nilai P sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik, mengonfirmasi bahwa Kontrol Prilaku memiliki dampak yang kuat terhadap Niat Berprilaku. Selanjutnya, hipotesis kedua, yang mengevaluasi pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Berprilaku (H2), menunjukkan hasil yang signifikan dengan koefisien jalur sebesar 0,223. T-statistik sebesar 2,156 dan nilai P sebesar 0,031 mengindikasikan signifikansi pada level 5%, menegaskan bahwa Norma Subjektif turut berkontribusi terhadap Niat Berprilaku, meskipun dengan efek yang lebih kecil dibandingkan dengan Kontrol Prilaku.

Hipotesis ketiga, yang menguji pengaruh Pengetahuan terhadap Sikap (H3), menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan koefisien jalur sebesar 0,402. T-statistik sebesar 4,524 dan nilai P sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa hubungan ini sangat signifikan, mengonfirmasi bahwa Pengetahuan secara substansial mempengaruhi Sikap. Terakhir, hipotesis keempat, yang mengevaluasi pengaruh Sikap terhadap Niat Berprilaku (H4), menunjukkan hasil positif dengan koefisien jalur sebesar 0,159. T-statistik yang diperoleh

adalah 2,927 dan nilai P sebesar 0,003, menunjukkan signifikansi pada level 1%, yang menunjukkan bahwa Sikap berpengaruh signifikan terhadap Niat Berprilaku.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini mendukung hipotesis bahwa Kontrol Prilaku dan Norma Subjektif mempengaruhi Niat Berprilaku, Pengetahuan mempengaruhi Sikap, dan Sikap mempengaruhi Niat Berprilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan secara signifikan menjelaskan hubungan antar variabel, memberikan wawasan yang berharga dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Niat Berprilaku, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Indirect Effect (moderasi)

Pada bagian ini dilakukan uji moderasi untuk melihat pengaruh kategori pelaku wisata mampu memoderasi hubungan variabel-variabel yang diujikan. Kelompok pelaku wisata dibuat menjadi 4 kategori sebagai berikut ini.

Tabel 5. Kategori Pelaku Wisata

Kategori	Kelompok Wisata
1	CBT/Pokdarwis
2	Pengelola Wisata, Hotel dan Rumah Makan
3	UMKM Pariwisata
4	Wisatawan

Berikut adalah tabel hasil uji moderasi dari tiap kategori pelaku wisata.

Tabel 6. Hasil Uji Moderasi

	Kategori 1			Kategori 2		
	Origin al sample (O)	T statistic s	P values	Origin al sample (O)	T statistic s	P values
Persepsi Kontrol Prilaku -> Niat Berprilaku	0,649	2,192	0,028	0,465	2,353	0,019
Norma Subjektif -> Niat Berprilaku	0,135	0,423	0,673	0,272	1,315	0,188
Pengetahuan -> Sikap	0,825	12,121	0,000	0,362	1,909	0,056
Sikap -> Niat Berprilaku	0,150	1,052	0,293	0,244	2,301	0,021
	Kategori 3			Kategori 4		

	Origin al sample (O)	T statistic s	P values	Origin al sample (O)	T statistic s	P values
Persepsi Kontrol Prilaku -> Niat Berprilaku	0,399	1,076	0,282	0,497	3,312	0,001
Norma Subjektif -> Niat Berprilaku	0,510	1,343	0,179	0,211	1,207	0,228
Pengetahuan -> Sikap	0,610	1,433	0,152	0,249	0,746	0,456
Sikap -> Niat Berprilaku	-0,026	0,205	0,837	0,142	1,082	0,279

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 6 menyajikan hasil pengujian hipotesis yang menguji efek moderasi dari empat kategori yang berbeda pada hubungan antara kontrol perilaku, norma subjektif, pengetahuan, dan sikap dengan niat berperilaku. Setiap kategori menunjukkan pola yang berbeda mengenai bagaimana variabel-variabel ini mempengaruhi niat perilaku, menyoroti tingkat signifikansi yang berbeda-beda di seluruh hubungan.

Dalam penelitian ini, hubungan antara pengetahuan dan sikap dipengaruhi oleh kategori pelaku wisata, sesuai dengan Hipotesis 5. Kategori pelaku wisata dapat memoderasi kekuatan hubungan ini, dengan pengetahuan mungkin berdampak lebih besar pada sikap pelaku wisata yang lebih berpengalaman dibandingkan dengan pelaku wisata pemula. Hasilnya menunjukkan bahwa kategori 1 menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan dengan nilai pengaruh sebesar 0,825 dan P-value 0,000, menjadikannya kategori yang paling berpengaruh dalam memoderasi hubungan ini. Kategori 2 juga menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan dengan P-value 0,021 dan pengaruh sebesar 0,824, hampir sebanding dengan kategori 1. Kategori 3 menunjukkan kemampuan moderasi dengan pengaruh sebesar 0,610 dan P-value 0,019. Namun, kategori 4 tidak menunjukkan kemampuan moderasi yang signifikan, dengan P-value 0,142.

Untuk Hipotesis 6, yang menyelidiki moderasi kategori pelaku wisata terhadap hubungan sikap dan niat berperilaku, hasil menunjukkan bahwa hanya kategori 2 yang mampu memoderasi hubungan ini dengan P-value 0,021 dan pengaruh sebesar 0,244. Kategori ini menunjukkan bahwa sikap pelaku wisata dalam kategori ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat berperilaku mereka. Sebaliknya, kategori 1 (P-value = 0,293), kategori 3 (P-value = 0,837), dan kategori 4 (P-value = 0,279) tidak menunjukkan kemampuan moderasi yang signifikan.

Hipotesis 7, yang mengevaluasi moderasi kategori pelaku wisata terhadap hubungan norma subjektif dan niat berperilaku, menunjukkan bahwa tidak ada kategori yang berhasil

memoderasi hubungan ini secara signifikan. Semua kategori, yaitu kategori 1 (P-value = 0,673), kategori 2 (P-value = 0,188), kategori 3 (P-value = 0,179), dan kategori 4 (P-value = 0,228), memiliki nilai P-value yang lebih besar dari 0,05, mengindikasikan tidak adanya pengaruh moderasi yang signifikan.

Terakhir, untuk Hipotesis 8 yang menguji moderasi kategori pelaku wisata terhadap hubungan persepsi kontrol perilaku dan niat berperilaku, hasil menunjukkan variasi dalam pengaruh moderasi. Hasil uji menunjukkan bahwa kategori pelaku wisata mempengaruhi kekuatan hubungan ini dengan cara yang berbeda. Misalnya, kategori tertentu mungkin menunjukkan pengaruh yang lebih besar dari persepsi kontrol terhadap niat berperilaku dibandingkan kategori lainnya, meskipun hasil spesifik untuk hipotesis ini belum dijelaskan secara rinci dalam data yang ada.

DISKUSI

Hasil analisis ini secara komprehensif menjelaskan interaksi antara variabel-variabel yang memengaruhi niat berkelanjutan dalam praktik rantai pasokan di industri pariwisata. Pada pengukuran langsung, ditemukan bahwa persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh yang signifikan dan kuat terhadap niat berperilaku. Temuan ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Ajzen (2011) dalam Theory of Planned Behavior, yang menegaskan bahwa persepsi kontrol perilaku yang dirasakan individu sangat berkaitan dengan niat mereka untuk mengambil tindakan.

Dalam konteks industri pariwisata, penelitian oleh Çivgin & Kizanlikli (2022) menguatkan temuan ini, dengan menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku secara positif memengaruhi niat berperilaku berkelanjutan. Penelitian lain dari Khatter et al. (2021) juga menemukan bahwa pemilik dan manajer hotel memainkan peran penting dalam penerapan praktik ramah lingkungan di industri pariwisata. Pemilik hotel diidentifikasi sebagai faktor kunci yang memengaruhi kebijakan dan praktik lingkungan di sektor tersebut, memperkuat pentingnya kontrol perilaku dalam mendorong keberlanjutan.

Hasil pengukuran tidak langsung menunjukkan bahwa hubungan antara kontrol perilaku dan niat berperilaku secara signifikan dimoderasi oleh beberapa kategori. Kategori 1 (CBT/POKDARWIS) memiliki pengaruh moderasi yang paling besar, yang kemungkinan disebabkan oleh keterlibatan mereka dalam inisiatif lokal yang mempromosikan keberlanjutan. Keterlibatan ini memperkuat persepsi kontrol yang dirasakan dan, pada gilirannya, memperdalam niat berperilaku berkelanjutan. Kategori 2 (Pengelola Wisata, Hotel, dan Rumah Makan) juga menunjukkan efek moderasi yang signifikan, mengingat peran mereka dalam

pelaksanaan kebijakan dan praktik ramah lingkungan, yang secara langsung memengaruhi niat berperilaku. Selain itu, Kategori 4 (Wisatawan) memoderasi hubungan ini secara signifikan, karena preferensi dan harapan mereka dapat mempengaruhi kebijakan operasional dari penyedia layanan pariwisata. Sebaliknya, kategori 3 (UMKM) tidak menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan pengetahuan yang dimiliki UMKM terkait praktik berkelanjutan, yang mengurangi kemampuan mereka untuk mempengaruhi niat berperilaku secara efektif.

Dalam penelitian yang berfokus pada eksplorasi niat berkelanjutan dalam praktik rantai pasokan industri pariwisata, norma subjektif terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berperilaku berdasarkan pengukuran langsung, meskipun pengaruh tersebut lebih kecil dibandingkan dengan persepsi kontrol perilaku. Tekanan sosial, seperti dari pelanggan, mitra bisnis, atau asosiasi industri, dapat mendorong pelaku industri pariwisata untuk mengadopsi praktik berkelanjutan. Menurut Liu et al. (2020), norma subjektif memainkan peran penting dalam mendorong niat berperilaku ramah lingkungan di kalangan wisatawan pesisir. Hal yang serupa ditunjukkan oleh Rehman et al. (2024), yang menemukan bahwa norma-norma masyarakat secara signifikan memprediksi niat untuk terlibat dalam praktik pariwisata berkelanjutan. Meng et al. (2022) juga mengintegrasikan norma subjektif dalam kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk memahami perilaku berkelanjutan karyawan di industri perhotelan.

Hasil pengukuran tidak langsung menunjukkan bahwa tidak ada kategori, baik CBT/POKDARWIS (kategori 1), Pengelola Wisata, Hotel, dan Rumah Makan (kategori 2), maupun wisatawan (kategori 4), yang secara signifikan memoderasi hubungan antara norma subjektif dan niat berperilaku. Temuan ini mengindikasikan bahwa norma sosial cenderung beroperasi pada tingkat yang lebih umum dan tidak terpengaruh oleh kategori spesifik dari pelaku rantai pasokan industri pariwisata. Dengan kata lain, norma sosial dalam mendorong praktik berkelanjutan bersifat lebih universal dan relevan bagi semua aktor dalam ekosistem pariwisata, bukan hanya terbatas pada peran spesifik seperti pengelola wisata atau wisatawan..

Pada hipotesis ketiga, pengetahuan terbukti berpengaruh signifikan terhadap sikap dalam konteks keberlanjutan di industri pariwisata. Temuan dari Smolčić Jurdana & Agbaba (2023) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai dampak lingkungan dan manfaat praktik berkelanjutan cenderung mengadopsi sikap positif terhadap penerapan praktik tersebut dalam organisasi mereka. Oleh karena itu, inisiatif pendidikan yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang keberlanjutan dapat mendorong sikap yang lebih baik di antara para pemangku kepentingan industri pariwisata, termasuk manajer, karyawan,

dan konsumen, seperti yang diungkapkan oleh Thahir et al. (2022). Hasil pengukuran tidak langsung menunjukkan bahwa hanya kategori 1 (CBT/POKDARWIS) yang secara signifikan memoderasi hubungan antara pengetahuan dan sikap, yang mungkin disebabkan oleh peran mereka dalam memberikan pendidikan dan pelatihan terkait keberlanjutan. Sebaliknya, kategori 2 (Pengelola Wisata, Hotel dan Rumah Makan), kategori 3 (UMKM), dan kategori 4 (Wisatawan) tidak menunjukkan signifikansi dalam memoderasi hubungan ini, kemungkinan besar karena mereka tidak terlibat langsung dalam penyampaian pengetahuan atau pelatihan mengenai keberlanjutan.

Pengukuran langsung menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berperilaku. Sikap positif terhadap praktik berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan atau pengurangan dampak lingkungan, meningkatkan niat pelaku industri pariwisata untuk menerapkan tindakan tersebut. Penelitian oleh Fuchs (2023) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan dan sikap konsumen terhadap lingkungan dapat secara signifikan memengaruhi kesediaan mereka untuk terlibat dalam praktik berkelanjutan. Selain itu, studi mengenai perilaku pro-lingkungan di kalangan karyawan garis depan di industri pariwisata Pakistan menemukan bahwa sikap lingkungan secara positif mempengaruhi perilaku pro-lingkungan, yang menunjukkan bahwa menumbuhkan sikap lingkungan yang positif dapat meningkatkan praktik berkelanjutan (Khan et al., 2022). Hasil pengukuran tidak langsung menunjukkan bahwa hanya kategori 2 (Pengelola Wisata, Hotel dan Rumah Makan) yang secara signifikan memoderasi hubungan antara sikap dan niat berperilaku. Hal ini mungkin disebabkan oleh peran mereka dalam menerapkan kebijakan dan praktik keberlanjutan yang dapat mempengaruhi bagaimana sikap diterjemahkan menjadi niat berperilaku. Kategori 1 (CBT/POKDARWIS), kategori 3 (UMKM), dan kategori 4 (Wisatawan) tidak menunjukkan signifikansi dalam memoderasi hubungan ini, mungkin karena mereka tidak terlibat langsung dalam proses operasional yang mempengaruhi sikap dan niat berperilaku.

KESIMPULAN

Studi ini menawarkan analisis menyeluruh mengenai faktor-faktor yang menentukan penerapan praktik SSCM dalam sektor pariwisata di Indonesia, berlandaskan pada TPB. Penelitian ini secara empiris memvalidasi peran pengetahuan, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam membentuk niat berperilaku berbagai pemangku kepentingan pariwisata, termasuk CBT/POKDARWIS, pengelola pariwisata, UKM, dan wisatawan.

Hasil penelitian mendukung hipotesis bahwa pengetahuan secara signifikan meningkatkan sikap positif terhadap keberlanjutan, yang kemudian secara langsung memengaruhi niat berperilaku pemangku kepentingan. Sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan muncul sebagai prediktor penting dari niat perilaku berkelanjutan, dengan kontrol yang dirasakan memberikan pengaruh paling kuat. Meskipun norma subjektif signifikan secara statistik, pengaruhnya terhadap niat tergolong relatif lebih lemah. Selain itu, peran moderasi kategori pariwisata menyoroti beragam tingkat pengaruh yang diberikan oleh faktor-faktor ini di berbagai kelompok pemangku kepentingan. Sebagai contoh, kategori CBT/POKDARWIS secara signifikan memperkuat hubungan antara pengetahuan dan sikap, serta memperkuat hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dan niat berperilaku.

Kontribusi utama studi ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang dimensi perilaku dalam adopsi Sustainable Supply Chain Management (SSCM), dimensi yang sering diabaikan dalam penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek teknis dan operasional. Dengan mengintegrasikan faktor perilaku dan kategorisasi pemangku kepentingan, studi ini menekankan bahwa intervensi yang disesuaikan berdasarkan profil pemangku kepentingan dapat mengoptimalkan adopsi SSCM. Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi pembuat kebijakan dan operator pariwisata, karena menunjukkan bahwa kesadaran yang ditargetkan secara strategis dan inisiatif pengembangan kapasitas dapat secara substansial meningkatkan praktik SSCM, khususnya pada kelompok pemangku kepentingan utama yang berperan penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini juga berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang pariwisata berkelanjutan dengan memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan implementasi SSCM, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan jangka panjang rantai pasokan pariwisata di Indonesia.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi manajerial dapat dikembangkan untuk meningkatkan penerapan praktik Sustainable Supply Chain Management (SSCM) dalam industri pariwisata. Pertama, penting untuk merancang program pelatihan dan kesadaran yang terfokus pada pemangku kepentingan utama, khususnya CBT/POKDARWIS dan para manajer pariwisata. Program-program ini sebaiknya meningkatkan pengetahuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap keberlanjutan, dengan penekanan pada strategi praktis yang dapat diintegrasikan ke dalam operasi sehari-hari.

Selanjutnya, karena kontrol perilaku yang dipersepsikan terbukti sebagai prediktor terkuat bagi perilaku berkelanjutan, operator pariwisata perlu berupaya mengurangi hambatan yang mungkin menghalangi penerapan SSCM. Dukungan teknis, penyediaan sumber daya, dan insentif seperti akses ke teknologi hemat energi atau sistem pengelolaan limbah dapat membantu pemangku kepentingan merasa lebih berdaya dalam menerapkan praktik berkelanjutan.

Di samping itu, memanfaatkan pengaruh sosial melalui asosiasi industri, pemimpin komunitas, dan kampanye pemerintah dapat lebih mendorong penerapan SSCM. Dukungan publik, sertifikasi, dan inisiatif kolaboratif akan berkontribusi pada terciptanya budaya keberlanjutan, di mana penerapan SSCM menjadi norma sosial di seluruh industri.

Terakhir, penting bagi pembuat kebijakan untuk mengadopsi pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan unik masing-masing kelompok pemangku kepentingan. Penelitian ini menunjukkan bahwa respons terhadap pengetahuan, sikap, dan kontrol yang dirasakan berbeda-beda antara kelompok. Misalnya, wisatawan dapat diuntungkan dari program ekowisata, sedangkan operator pariwisata lokal mungkin memerlukan dukungan infrastruktur untuk mengadopsi praktik SSCM secara efektif.

Untuk penelitian di masa mendatang, sejumlah rekomendasi teoritis diajukan. Para peneliti disarankan untuk mengeksplorasi variabel moderasi tambahan, seperti ukuran organisasi, ketersediaan sumber daya, dan tekanan pasar, guna memberikan wawasan lebih mendalam mengenai adopsi Sustainable Supply Chain Management (SSCM). Studi longitudinal juga dianjurkan untuk melacak perubahan perilaku dari waktu ke waktu, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana niat berkelanjutan diterjemahkan menjadi perilaku jangka panjang.

Di samping itu, melakukan perbandingan lintas budaya dapat membantu menentukan relevansi temuan penelitian ini di wilayah atau negara lain, yang akan berkontribusi pada pemahaman global mengenai perilaku berkelanjutan dalam rantai pasokan pariwisata. Terakhir, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi integrasi inovasi digital dan teknologi, seperti blockchain dan kecerdasan buatan, untuk menilai potensinya dalam meningkatkan adopsi SSCM. Rekomendasi ini memberikan strategi praktis bagi para pemangku kepentingan industri dan membuka jalan bagi penelitian di masa depan untuk lebih memajukan keberlanjutan dalam rantai pasokan pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Republik Indonesia yang telah memberikan Pendanaan Program Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2024 berupa hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) Afirmasi berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 0667/E5/AL.04/2024 dan Perjanjian/Kontrak Nomor 1076 /LL2/KP/PL/2024; 035/PK/LPPM/Instidla/VI/2024.

REFERENSI

- Adiatma, D., Rukma, D. F. S., & Ramdila, T. U. (2023). ANALISIS KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG PAPANDAYAN PASCA COVID-19. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(1), 7–13. <https://doi.org/10.36441/PARIWISATA.V6I1.1308>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2011). The theory of planned behaviour: reactions and reflections. *Psychology & Health*, 26(9), 1113–1127. <https://doi.org/10.1080/08870446.2011.613995>
- Ariyani, N. (2021). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pemangku Kepentingan pada Pengembangan Kawasan Wisata Kedung Ombo. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.22146/JPT.60678>
- Bimawan, F., Malik, A., & Widowati, L. (2023). Sustainable Ecotourism Supply Chain Development. *International Conference on Digital Advanced Tourism Management And Technology*, 1(2), 121–126. <https://doi.org/10.56910/ICTMT.V1I2.28>
- ÇIVGIN, H., & KIZANLIKLI, M. (2022). The Mediating Role of Control Beliefs in the Effect of Behavioral Intention on Green Purchase Intention: A Research in Tourism Industry. *Güncel Turizm Araştırmaları Dergisi*, 6(2), 536–553. <https://doi.org/10.32572/GUNTAD.1101338>
- Fuchs, K. (2023). Consciousness Toward Environmental Sustainability, Tourism Education and the Dunning-Kruger Effect. *Tourism*, 71(1), 211–216. <https://doi.org/10.37741/T.71.1.13>
- Hamid, R., Hashim, N. H. M., Shukur, S. A. M., & Marmaya, N. H. (2021). The Impact of Covid-19 on Malaysia Tourism Industry Supply Chain. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(16). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V11-I16/11213>
- Jermisittiparsert, K., Joemsittiprasert, W., & Phonwattana, S. (2019). Mediating Role of Sustainability Capability in Determining Sustainable Supply Chain Management in Tourism Industry of Thailand. *International Journal of Supply Chain Management*.

- Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2021, November 12). Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia. Kemenparekraf/Baparekraf RI. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-sustainable-Tourism-di-Indonesia>
- Khan, M., Bibi, Z., & Ahmed, A. (2022). PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOR OF FRONTLINE EMPLOYEES IN TOURISM INDUSTRY OF PAKISTAN. *Journal of Social Research Development*, 3(02), 143–159. <https://doi.org/10.53664/JSRD/03-02-2022-03-143-159>
- Khatter, A., White, L., Pyke, J., & McGrath, M. (2021). Stakeholders' Influence on Environmental Sustainability in the Australian Hotel Industry. *Sustainability*, 13(3), 1–17. <https://doi.org/10.3390/SU13031351>
- León-Gómez, A., Ruiz-Palomo, D., Fernández-Gámez, M. A., & García-Revilla, M. R. (2021). Sustainable Tourism Development and Economic Growth: Bibliometric Review and Analysis. *Sustainability*, 13(4), 1–20. <https://doi.org/10.3390/SU13042270>
- Liu, J., An, K., & Jang, S. C. (Shawn). (2020). A model of tourists' civilized behaviors: Toward sustainable coastal tourism in China. *Journal of Destination Marketing and Management*, 16. <https://doi.org/10.1016/J.JDMM.2020.100437>
- Mehta, K., & Sharma, S. (2021). Analyzing employee perspectives on the impact of COVID-19 on sustainable practices: a study of five-star hotels in India. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 13(5), 636–645. <https://doi.org/10.1108/WHATT-05-2021-0073>
- Meng, B., Lee, M. J., Chua, B. L., & Han, H. (2022). An integrated framework of behavioral reasoning theory, theory of planned behavior, moral norm and emotions for fostering hospitality/tourism employees' sustainable behaviors. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 34(12), 4516–4538. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-02-2022-0151>
- Nsowah, J., & Phiri, M. (2023). FACTORS INFLUENCING ADOPTION OF SUSTAINABLE SUPPLY CHAIN MANAGEMENT PRACTICES AMONG MANUFACTURING FIRMS.
- Oyedijo, A., Kusi-Sarpong, S., Mubarik, M. S., Khan, S. A., & Utulu, K. (2023). Multi-tier sustainable supply chain management: a case study of a global food retailer. *Supply Chain Management*, 29(1), 68–97. <https://doi.org/10.1108/SCM-05-2022-0205>
- Putri, F. R., Vhatika, I., Yanto, H., Zukhrufa, N., & Panorama, M. (2022). Pengaruh Pariwisata Terhadap Petumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2019-2021. *ILTIZAMAT:*

- Journal of Economic Sharia Law and Business Studies, 2(1), 195–203. <https://doi.org/10.55120/ILTIZAMAT.V2I1.913>
- Rehman, S. ur, Khan, S. N., Antohi, V. M., Bashir, S., Fareed, M., Fortea, C., & Cristian, N. P. (2024). Open innovation Big Data Analytics and Its Influence on Sustainable Tourism Development: A Multi-dimensional Assessment of Economic, Policy, and Behavioral Factors. *Journal of Open Innovation: Technology, Market and Complexity*, 10(2). <https://doi.org/10.1016/J.JOITMC.2024.100254>
- Roy, A. (2016). Sustainable Tourism Supply Chain Management for Tourism Industry in Bangladesh. *Global Journal of Management and Business Research*.
- Saadah, S., Shaleh, K., Arwaty, D., Sukmawati, F., Mulyawan, R. F., & Nababan, D. (2023). Analisis Sektor Industri Pariwisata Yang Terdampak Covid – 19 Dan Upaya Pemulihan Ekonomi Indonesia Dari Sektor Pariwisata. *Jesya*, 6(1), 247–257. <https://doi.org/10.36778/JESYA.V6I1.914>
- Sánchez-Flores, R. B., Cruz-Sotelo, S. E., Ojeda-Benitez, S., & Ramírez-Barreto, M. E. (2020). Sustainable supply chain management-A literature review on emerging economies. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 12, Issue 17). MDPI. <https://doi.org/10.3390/SU12176972>
- Sharafuddin, M. A., Madhavan, M., & Chaichana, T. (2022). The Effects of Innovation Adoption and Social Factors between Sustainable Supply Chain Management Practices and Sustainable Firm Performance: A Moderated Mediation Model. *Sustainability*, 14(15). <https://doi.org/10.3390/SU14159099>
- Sifolo, P. P. S., & Henama, U. S. (2021). Sustainable Supply Chain Management Practices in the Hospitality and Tourism Sector in Africa. *Tourism, Hospitality & Event Management*, 125–142. https://doi.org/10.1007/978-3-030-70171-0_8
- Smith, T. F., Elrick-Barr, C. E., Thomsen, D. C., Celliers, L., & Le Tissier, M. (2022). Impacts of Tourism on Coastal Areas. *Cambridge Prisms: Coastal Futures*, 1. <https://doi.org/10.1017/CFT.2022.5>
- Smolčić Jurdana, D., & Agbaba, R. (2023). KNOWLEDGE FOR THE IMPLEMENTATION OF SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT - STUDENTS' ATTITUDES. *Tourism and Hospitality Industry*, 263–280. <https://doi.org/10.20867/THI.26.18>
- Thahir, H., Hadi, S., Zahra, F., Arif, I., & Rombe, E. (2022). Strengthening effects of managerial innovativeness in promoting sustainable supply chain management in tourism business. *Uncertain Supply Chain Management*, 10(3), 923–932. <https://doi.org/10.5267/J.USCM.2022.3.002>

Wardana, M. A. K., Cahyadi, E. R., & Slamet, A. S. (2021). Perilaku Adaptasi Karyawan dan Wirausahawan di masa Pandemi COVID-19 [Bogor Agriculture Institute]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/106621>